

KRITIK SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM STAND UP COMEDY INDONESIA EPISODE 7 DI TELEVISI NASIONAL KOMPAS (ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL)

Lisma Meilia Wijayanti¹⁾, Teguh Suharto²⁾, Dwi Rohman Soleh³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾lismamei@gmail.com;

²⁾suharto_teguh@yahoo.com;

³⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kritik sosial yang muncul dalam program acara Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 Di Kompas TV, juga untuk mendeskripsikan bagaimana nilai moral dalam Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 di Kompas TV. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana program acara Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 di Kompas TV sebagai sebuah media kritik sosial dan penyampaian nilai moral dengan menggunakan analisis wacana tekstual dan kontekstual. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana. Data dari penelitian ini adalah seluruh wacana yang mengandung kritik sosial dan nilai moral dalam program Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang diperoleh dari situs youtube yang menayangkan pertunjukan Stand Up Comedy Indonesia Episode 7. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi lalu kemudian ditranskrip sebagai bahasa tulis. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis wacana tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) isi materi pada program Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang mengandung kritik sosial, 2) isi materi pada program Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang mengandung nilai moral, keduanya dapat ditemukan dengan menggunakan metode analisis wacana tekstual dan kontekstual. Dari data temuan yang mengandung kritik sosial ditemukan beberapa jenis kritik sosial diantaranya mengenai budaya, psikologis dan ekonomi. Sementara data temuan yang mengandung nilai moral ditemukan dua prinsip yakni prinsip bersikap baik dan prinsip hormat.

Kata Kunci: Kritik, Sosial, Nilai, Moral

PENDAHULUAN

Media massa menyebabkan perubahan pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir maupun tingkah laku dari masyarakat, misalnya televisi. Perkembangan teknologi yang terus meningkat mengakibatkan tidak adanya lagi batasan antar negara. Hal inilah yang disebut sebagai perkembangan globalisasi dalam bidang informasi. Seiring perkembangan zaman, banyak stasiun televisi di Indonesia membuat tayangan di dalamnya yang mengandung edukasi dan

informasi menjadi berkurang begitupun sebaliknya.

Stand Up Comedy merupakan salah satu bentuk dari program acara *varietyshow* yang saat ini begitu populer di dunia hiburan Indonesia. *Stand Up Comedy* adalah jenis lawak atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seseorang yang membawakan atau membicarakan serangkaian lelucon yang berdurasi 5 menit sampai 45 menit. Materi *stand up* biasanya lebih cenderung menyinggung kepada pencerdasan dan

ajakan perubahan atau perbaikan secara moral terhadap kondisi terkini yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari pergaulan anak muda, kebiasaan aneh, berita terkini (*trend*), *fashion*, dan lain-lain bahkan hal-hal yang sifatnya berat semacam kritik sosial, budaya, moral dan politik. *Stand Up Comedy* dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, ketika seseorang ingin menyampaikan kritik maupun opini terhadap sesuatu hal yang salah, maka hal tersebut dapat tersampaikan dengan cara yang menghibur tanpa menyindir secara langsung.

Seiring berjalannya waktu sampai detik ini Kompas TV masih menayangkan program acara tersebut hingga pada episode 7. Namun, belum tentu dalam episode 7 para *comic* membuat materi yang hanya mengandung unsur humor dan lelucon saja. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kritik sosial dan nilai moral yang terkandung dalam program acara *Stand Up Comedy* episode yang terakhir tayang yakni episode 7. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial maupun nilai moral yang ada dalam materi *stand up comedy* Indonesia pada episode 7 di Kompas TV.

KAJIAN TEORI

1. Kritik Sosial

Sosiologi menurut Rohman Soleh (2016:123) bahwa sosiologi erat hubungannya dengan hubungan manusia dalam masyarakat. sehingga dapat diartikan bahwa sosiologi berarti ilmu yang membicarakan tentang masyarakat atau peranan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan.

Kritik sosial menurut Akbar (dalam Nawari, 2013: 175) bahwa sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau sistem bermasyarakat. Kritik sosial juga diartikan sebagai sebuah

inovasi sosial. Dalam hal tersebut kritik sosial menjadi sarana komunikasi munculnya gagasan-gagasan baru dalam menelaah gagasan-gagasan yang lama sebagai panduan perubahan sosial. Dalam hidup bermasyarakat tentunya terdapat masalah-masalah sosial yang selalu berjalan beriringan dengan kehidupan manusia. Masalah sosial memiliki dua pengertian. Menurut umum atau warga masyarakat segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan umum. Sedangkan menurut ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi situasi atau perkembangan dalam masyarakat yang berdasarkan studi mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. Batasan mengenai masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagaimana besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai sehingga perlu diatasi atau diperbaiki (Wahyu, 2013: 17).

Masalah sosial timbul dari kekurangan diri manusia atau kelompok sosial yang sumbernya dari beberapa faktor antara lain faktor kebudayaan, biopsikologis, biologis, dan ekonomis. Setiap masyarakat mempunyai norma maupun nilai yang bersangkutan dengan kesejahteraan, kesehatan mental, kesehatan fisik, serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah gejala yang tidak normal yang merupakan masalah sosial. Masalah-masalah yang bersumber dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Faktor biologis misalnya penyakit. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti syaraf (*neurosis*), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Sementara itu persoalan yang bersumber dari faktor

kebudayaan yakni seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 316). Adanya masalah-masalah sosial tersebut sering kali mendorong seseorang untuk melakukan sebuah asumsi, anggapan atau penilaian terhadap sesuatu fenomena, gejala-gejala ganjil, maupun ketidaksesuaian terhadap sesuatu hal yang dialami. Sehingga mucullah kritik sosial sebagai alat protes, penilaian, anggapan, penghakiman maupun opini terhadap masalah-masalah sosial yang timbul dan dialami manusia.

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah segala hal dalam diri manusia yang bersifat kebaikan yang berhubungan dengan kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat ataupun cara hidup terkait dengan perilaku manusia, tingkah laku dan norma-norma yang dipegang masyarakat dan dijadikan sebuah hal yang mendasar dalam diri manusia. Nilai moral, norma, akhlak, dan budi pekerti merupakan empat aspek yang saling berkaitan yang berhubungan dengan jiwa manusia.

Rest dalam (Zailani dkk, 2015:120) menegaskan tentang fungsi moral sebagai berikut

“Morality functions as the guideline in resolving conflicts among individuals and maximises the benefits of individuals living in the same community”

Rest menyatakan bahwa moralitas berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik di antaraindividu dan memaksimalkan manfaat dari individu yang tinggal di tempat yang samakomunitas. Sandolow dalam (Huges and Batten, 2016: 148) menyatakan bahwa

“contemporary notions of morality are likely to regard it as

a human construct”, suggesting that the current debate focuses not so much on absolutes about what is moral or not, but on how we deal with questions about what has been constructed”

Menurutnya, pengertian kontemporer tentang moralitas adalah cenderung menganggapnya sebagai konstruk manusia “, menunjukkan bahwa saat ini perdebatan memfokuskan tidak begitu banyak pada hal-hal yang mutlak tentang apa yang moral atau tidak, tetapi tentang bagaimana kita menangani pertanyaan tentang apa yang telah dibangun.

Menurut Suseno (2005: 130-135) prinsip moral dasar dibagi menjadi tiga, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri.

- a) Prinsip sikap baik, merupakan sebuah prinsip dasar etika yang menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap yang konkret, kelakuan maupun tindakannya
- b) Prinsip keadilan, adil pada hakikatnya bahwa kita memberikan kepada siapapun apa yang telah menjadi haknya.
- c) Prinsip hormat terhadap diri sendiri, prinsip ketiga ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sendiri sebagai sesuatu yang bernilai. Ketiga prinsip tersebut dalam kehidupan dan pribadi seseorang haruslah ada dan saling berkesinambungan, karena ketiganya saling berkaitan untuk dapat mengetahui kepribadian moral seseorang.

Pendidikan moral sangatlah penting sebagai pendukung dari prinsip moral dasar dari diri manusia,

seperti pendapat Kaur (2015:22) berikut:

“Moral education has always been a perennial aim of education. Moral education is whatever schools do to influence how students think, feel, and act regarding issues of right and wrong”

Dalam kutipan di atas Kaur menegaskan bahwa Pendidikan moral selalu menjadi tujuan pendidikan yang abadi. Pendidikan moral adalah sekolah untuk mempengaruhi bagaimana siswa berpikir, merasa, dan bertindak mengenai masalah benar dan salah.

3. *Stand Up Comedy*

Papana (2016: 5-7) dalam bukunya menuliskan bahwa *stand up comedy* adalah sebuah bentuk pertunjukan dari seni komedi modern. Biasanya, seorang *comedian/comic* tampil di depan para penonton membawakan *jokes* (lawakan atau lelucon), berbicara langsung kepada penonton dan menghadapi reaksi penonton juga secara langsung.

4. Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual

Sobur, (2012: 11) mempunyai pendapat bahwa wacana ialah serangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara sistematis, teratur, dalam kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Menurut Mulyana (dalam Suharto, 2015:96) secara keseluruhan wacana merupakan unsur kebahasaan yang sekaligus melibatkan berbagai aspek (baik internal maupun eksternal, verbal maupun nonverbal). Teks dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan bahasa yang dituliskan secara terstruktur. Analisis wacana tekstual adalah analisis wacana yang mengkaji tentang aspek gramatikal dan aspek leksikal. Rani dkk (2006: 88) berpendapat bahwa kohesi adalah

hubungan antarbagian didalam teks yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2013: 40) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). George Yule, (dalam Song 2010: 876) berpendapat sebagai berikut:

“Context is the physical environment in which a word is used.” 76)

Kutipan diatas maksudnya adalah bahwa konteks adalah lingkungan fisik dimana wacana itu digunakan. Sumarlam (2008: 108-111) berpendapat bahwa analisis kontekstual adalah analisis wacana yang bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks kultural maupun situasi. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan berbagai prinsip-prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diucapkan atau materi yang disampaikan oleh *comic* dalam program acara *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang mengandung kritik sosial dan nilai moral. Sumber data pada penelitian ini adalah program acara *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang mengandung kritik sosial dan nilai moral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Suharsaputra, (2012: 215) juga berpendapat bahwa dokumen merupakan rekaman dari kejadian yang

telah dilakukan atau telah terjadi dan atau masa lalu yang ditulis maupun dicetak, yang hasilnya berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Data dalam penelitian ini adalah materi *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah diperoleh, data tersebut berasal dari materi komika dalam program *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV. Semua data yang dikumpulkan kemudian diseleksi menurut subjek yang telah ditetapkan kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkrip. Pengolahan data dari hasil dokumentasi dilakukan dengan menonton tayangan dari *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV yang mengandung kritik sosial dan nilai moral. Setelah itu, peneliti menganalisis dengan model analisis wacana tekstual dan kontekstual kemudian peneliti dapat menemukan apa saja kritik sosial dan nilai moral dalam data kemudian menyimpulkan pembahasan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kritik Sosial dalam Materi *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 Di Kompas TV

Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual yang telah dilakukan, maka ditemukan jenis kritik sosial sebagai berikut.

a. Budaya

Data temuan kritik sosial tentang budaya ditemukan beberapa jenis diantaranya konflik rasial, kenakalan remaja, lingkungan, budaya film tidak mendidik, dan kejahatan.

Data temuan kritik tentang konflik rasial ditemukan dari materi Jupri "Pembajakan Film". Berikut kutipannya.

(punchline) Dan mereka itu di hargai murah coy, aduh sedih banget gitu. Itu di

artikel harga aktor utama sama pemeran pengganti itu 100 banding 5. 100 banding 5 coy. Aktornya itu dibayar 100 juta, stundmandnya dibayar 5 permen milkita sama dengan segelas susu. Hehe. Ya kalsium tinggi gitu biar kalau jatuh patahnya itu biasa aja. (02:35-02:59)

Comic merasa kurangnya apresiasi atau royalti terhadap para pelaku industri perfilman yang dalam hal ini *stundman* atau pemeran pengganti. Selain dituntut melakukan hal-hal atau adegan berbahaya, kesiapan mental dan keberanian juga dibutuhkan oleh pemeran *stundman*. Namun, para produksi kurang menghargai posisi *stundman* dikarenakan status sosialnya dalam film hanya sebagai pemeran pengganti bukan sebagai bintang. Namun *comic* merasa hal tersebut tidaklah adil. Sebab *stundman* yang melakukan adegan berbahaya seharusnya digaji lebih dari aktor atau bintang utama sebab resiko seorang *stundman* sangatlah tinggi. Maka dari itu muncul kritik Jupri perihal konflik rasial. Karena adanya perbedaan kepentingan dan posisi status sosial membuat posisi *stundman* tersepelekan.

Perkembangan teknologi dan modernisasi membawa dampak buruk bagi Indonesia, kenakalan remaja salah satu dadi dampak buruk modernisasi yang tanpa filterisasi. Dany Beller "GGS" dalam materinya mengkritik tentang hal itu. Berikut kutipannya.

Pas filmnya dimulai bener kata guru gue, banyak mudhorotnya. Ada yang

pegangan tangan, ada yang peluk-pelukan, yang lebih parah lagi di pojok ada yang ciuman “astagfirulloh” mana berisik banget “pak..pokk.. pakk..pokk..” Iya.iya. gue kan jadi nggak fokus. Semacam ada dua film yang gua tonton, film depan yang asli yang pojok behind the screennya. Iya. (02:16-02:37)

Dany mengungkapkan kritikan pada anak zaman sekarang yang dunia pergaulannya sangat liar seolah tidak punya rasa malu di depan umum. Seperti pada kutipan menggambarkan kenakalan remaja yang semakin hari semakin buruk tanpa etika, moral dan rasa malu yang terkikis.

Selain itu ada juga jenis temuan kritik tentang budaya lingkungan. Data temuan tersebut antara lain materi milik Mamat Alkatiri “Koteka untuk Turis”. Berikut kutipannya.

Kita itu kalau liburan datang ke kota besar cari yang tidak ada di sana. Datang ke jakarta yang pertama kita cari apa? Polusi! Ada metromini lewat asap kenal potnya hitam kita di sudut cium. “udara seperti ini yang kita inginkan, di papua udaranya monoton, segaaaar terus, tidak fariativ”.(03:11-03:47)

Kita cari pemandangan-pemandangan yang bagus yaitu apa? Macet!. Bagi kalian macet membosankan, bagi kita itu pemandangan. Kapan lagi lihat mobil berjejeran banyak begitu. Bahkan waktu itu kita lihat macet langsung telepon orang tua. “mama akhirnya saya

lihat macet” orang tua bales “ terimakasih Tuhan anak saya lihat macet di usia ke 24, mama dari dulu pengen sekali lihat macet belum kesempatan”.(03:53-04:27)

Mamat mengungkapkan kritiknya yang ditujukan pada masyarakat dan pemerintah ibu kota yang semakin hari bukan mengalami kemajuan malah daerah ibu kota semakin menjadi kota yang sangat padat penduduk dan menyebabkan lingkunganpun ikut merasakan dampak darinya. Macet adalah hal biasa bagi orang jakarta. Namun bagi seorang *comic* hal tersebut adalah pemandangan, sebab di daerah *comic* justru berbanding terbalik dengan ibu kota. Pendapat *comic* bukan untuk memuja kebiasaan di ibu kota (macet) namun merupakan sindiran bahwa daerah ibu kota yang seharusnya menjadi contoh untuk daerah-daerah lain justru tidak lebih baik dari daerah asal *comic* yaitu Fak-Fak.

Sebuah hiburan media tentunya selain menghibur juga dapat memberikan manfaat positif apalagi mengandung unsur pendidikan. Namun di era modern tayangan-tayangan tersebut seolah hilang dan hanya ada tayangan yang menghibur saja tanpa adanya unsur pendidikan di dalamnya.

Tapi semenjak itu gua jarang nonton bioskop, gua beralih nonton sinetron. Lebih parah. Kenapa sih film atau sinetron yang berhubungan dengan cinta selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan. Masih inget film yang dulu tenar GGS Ganteng ganteng srigala, menceritakan tentang vampir dan serigala.

Vampir setan serigala binatang. Tapi syutingnya di sekolahan. Sekarang gue tanya vampir mana yang tiap semester ambil rapor, gak ada! Iya kan. Udah gitu adegannya cinta lagi cinta lagi, yang nonton ini banyak anak kecil. Ini yang bikin anak jauh dari agama. (02:45-03:18)

Kutipan materi Dany “GGS” mengkritik mengenai perfilman di Indonesia yang kian hari kian tidak ada manfaatnya. Unsur menghibur, mendidik, dan sumber informasi seolah tidak terpenuhi dan hanya memenuhi unsur hiburan saja. Bahkan banyak tayangan-tayangan yang membawa efek buruk bagi generasi muda seperti tayangan sinetron remaja bertemakan cinta yang didalamnya memuat adegan-adegan yang tidak pantasnya dipertontonkan.

Salah satu *comic* yang menyampaikan kritik sosial tentang kejahatan adalah Jupri dengan judul “Pembajakan Film”. Berikut kutipannya.

(setup)Gua ngrasa di Indonesia tu ada oknum-oknum yang apa namanya kurang menghargai perfileman Indonesia. Kayak misalkan dibajak-bajak filem. Aduh parah banget. Gue mohon banget buat temen-temen di rumah dan di studio jangan beli DVD bajakan, download aja download, gua bantuin cari link nya. Gak-gak becanda becanda.(00:12-00:32)

Menurut Jupri pembajakan film merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain serta

melanggar undang undang di Indonesia. Hal tersebut membawa dampak buruk bagi perkembangan film di Indonesia. Banyak oknum-oknum di Indonesia yang menyalahgunakan teknologi sebagai senjata pemeras uang dengan cara curang yakni mendapatkan keuntungan melalui karya orang lain. Tidak hanya itu dampak dari adanya pembajakan membuat masyarakat Indonesia tidak menghargai karya anak bangsa dengan cara membeli DVD bajakan yang dijual oleh oknum tidak bertanggungjawab.

b. Psikologis

Kritik sosial mengenai psikologis kali ini berhubungan dengan disorganisasi jiwa dimana lunturnya norma-norma, nilai-nilai dan aturan dalam masyarakat akibat sebuah perubahan sehingga tidak jarang menimbulkan perpecahan diantara masyarakat karena perbedaan tersebut.

Orang fak-fak itu memang ramah-ramah makanya kalau ada yang liburan kesana terus merusak alam kita, weyy.. kita tetep ramah. Contoh ada yang snorkling, terus tiba-tiba merusak terumbu karang disana kita ramah. “permisi bapak, emm.. tadi bapak merusak terumbu karang yang sebelah sana ya?” “oiyaaa terus kenapa?” “ ee.. tidak bapak saya cuma mau tanya, bapak enaknya dipukul sebelah mana ya?” ramah tetep.(00:25-00:52)

Kritik yang disampaikan oleh Mamat Alkatiri “Koteka Untuk Turis” secara tersirat

menekankan kebiasaan buruk wisatawan Indonesia yang semakin hari semakin tidak memiliki etika dan tanggungjawab. Sehingga tidak menghargai kebudayaan atau perbedaan lingkungan lain. Dalam hal ini merusak terumbu karang yang dilakukan wisatawan. Nilai-nilai dan aturan seolah tidak dimiliki akibat perubahan pola pikir di era modern sehingga mendorong seseorang untuk berbuat semena-mena tanpa memikirkan akibatnya.

c. Ekonomi

Kritik sosial tentang ekonomi ditemukan dalam temuan data. Data tersebut adalah materi milik Jupri “Pembajakan Film”. Berikut kutipannya.

Dan difilm action ada beberapa peran yang gue rasa mereka tu harus diapresiasi men, tapi kita lupa. Lu tau standman kan? Standman, stundman tau gak? Ya apa peran pengganti. Mereka tu keren gitu.(01:03-01:16)

(punchline) Dan mereka itu di hargai murah coy, aduh sedih banget gitu. Itu di artikel harga aktor utama sama pemeran pengganti itu 100 banding 5. 100 banding 5 coy. Aktornya itu dibayar 100 juta, stundmandnya dibayar 5 permen milkita sama dengan segelas susu. Hehe. Ya kalsium tinggi gitu biar kalau jatuh patahnya itu biasa aja.(02:35-02:59)

Dari kutipan diatas menyiratkan kritik tentang ekonomi dimana seorang *stundman* yang hakikatnya memiliki peran penting dan beradegan sangat berbahaya meskipun strata sosial dalam

produksi film hanya seorang pemeran pengganti. Namun sebagai seorang *stundman* harus memiliki mental dan kekuatan fisik serta nyawa menjadi taruhannya. Namun dibayar tidak sebanding dengan kerja kerasnya. Disisi lain seorang *stundman* menjalankan pekerjaan karena tuntutan ekonomi dan lapangan pekerjaan yang kian sulit sehingga mau tidak mau harus rela dibayar murah meskipun nyawa menjadi taruhannya. Disini dapat dilihat bahwa kemiskinan dan faktor ekonomi di Indonesia sangat mempengaruhi bagi kelangsungan hidup masyarakat.

2. Nilai Moral dalam Materi *Stand Up Comedy Indonesia Episode 7 Di Kompas TV*

Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual yang telah dilakukan, maka ditemukan jenis nilai moral sebagai berikut.

a. Sikap Baik

Data temuan nilai moral tentang sikap baik ditemukan beberapa jenis diantaranya kerendahan hati, tanggung jawab, adil, dan kejujuran.

Tidak sombong adalah salah satu sifat manusia yang memiliki nilai moral yang positif bagi seseorang. Dalam data temuan materi Didi “Kuli Bangunan” terdapat nilai moral sikap baik yang dalam hal ini kerendahan hati (tidak sombong). Berikut kutipannya.

Perkenalkan temen-temen nama saya Didi saya ini sudah berkeluarga dan pekerjaan saya kuli bangunan, bener ya kata mc.(00:14-00:20)

Jadi kalo saya naik kopaja itu serasa di rumah sendiri, iya. Saya tinggal di rumah sempit berantakan, saya itu

suka malu kalo ada tamu datang ke rumah. Dan istri saya biasanya ngomong kaya gini “maap pak, buk, rumahnya berantakan” istri saya aneh.

(punchline) Rumah berantakan bukannya diberesin malah minta maaf, iya. Saya sama istri saya tinggal berempat di rumah sempit itu, tempat tidur aja nih nggak cukup buat berempat. Jadi untuk tidur aja saya menggunakan sistem ganjil genap, iya. (00:50-01:25)

Dari kutipan diatas tersirat nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran yakni sikap rendah hati *comic* yakni Didi yang dengan bangga dan apa adanya memperkenalkan dirinya serta keadaan kehidupannya dalam *stand upnya*. Hal tersebut patut dijadikan contoh bahwa pekerjaan apapun tidak perlu malu mengakuinya.

Salah satu unsur sikap baik selanjutnya adalah tanggung jawab. Materi *stand up* Didi “Kuli Bangunan” mengandung nilai moral tersebut. Berikut kutipannya.

(punchline) Saya ngajak anak-anak saya jalan ke mol, tetangga bilang apa? “hmmm.. paling cuma mau naik eskalator” padahal saya pengen naik lift. Istri saya beli daging ayam, ngomong bilang apa? “nekat juga tuh orang! Besok pasti nggak masak!” bahkan temen-temen istri saya ini hamil yang ketiga sampai sekarang dicela juga. (03:36-04:02)

Kutipan di atas tersirat kisah tanggung jawab seorang *comic* dengan keadaan dan kondisi keluarga yang apa adanya dan tergolong tidak mampu namun kepala keluarga (Didi) tetap tidak lepas tanggung jawab yakni diwujudkan dengan mengajak anak istri pergi ke *mall*. Meskipun tidak luput dari caci maki tetangga namun tidak menyulutkan semangat Didi untuk tetap memberikan tanggung jawab membahagiakan keluarga kecilnya.

Berikutnya merupakan data temuan nilai moral materi Jupri “Pembajakan Film” yang memuat prinsip bersikap baik dengan berbuat adil.

Dan difilm action ada beberapa peran yang gue rasa mereka tu harus diapresiasi men, tapi kita lupa. Lu tau standman kan? Standman, stundman tau gak? Ya apa peran pengganti. Mereka tu keren gitu. Dia bisa mengganti aktor utama.(01:07-01:19)

Nilai moral adil ditunjukkan dengan sikap sang *comic* (Jupri) yang bergitu perihatin dengan ketidakadilan yang dialami *stundman*. Rasa belas kasihan ia tunjukkan dengan kutipan diatas.

Berikutnya merupakan data temuan materi Mamat Alkatiri “Mencintai Keberagaman” yang memuat nilai kejujuran.

(setup) Dan kita berbicara keras itu karena alam kita itu menyuruh kita untuk berbicara keras. Kalian kan sudah pernah kasih tau kan, fak-fak strukturnya

kaya bagaimana. Sudah tau kan. Bayangkan satu di atas satu di bawah bicara halus. Susah. Bahkan pendaatang saja orang sunda yang saya pikir paling halus. Sampai di fak-fak jadi nada tinggi. "Aaa.. bakso sabaraha?" kena angin jadi hehoo..." sabaraha..haa.hhaa.." susah. Maksudnya begini kami orang papua memang logatnya kaya begitu. Tapi bukan karena kami jahat bukan. Semakin tinggi orang papua ngomong itu tandanya dia lagi baik. Serius. Kita lagi duduk kalian jalan kan, "kakaaa..!! hati-hati e!!" baik. Tapi coba mulai halus, lagi jalan "kaka.. hati-hati e!" (01:20-02:20)

Sikap *comic* (Mamat) yang menjelaskan perbedaan lingkungannya dengan orang lain merupakan sikap dan perilaku jujur dan apa adanya. Sikap mau menjelaskan dengan baik dengan memberikan contoh yang baik merupakan usaha seorang Mamat memaparkan kebenaran dan kejujuran yang ada pada diri masyarakat Fak-Fak yang dianggap aneh oleh masyarakat lain. Melalui *stand up* Mamat mencoba memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang masalah sosial tersebut sehingga sikap Mamat adalah perbuatan yang baik.

b. Hormat

Prinsip hormat terhadap diri sendiri ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sendiri sebagai sesuatu yang bernilai,

prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki keabsahan dan sura hati serta makhluk yang berakal budi (Suseno, 2005: 130).

Prinsip hormat dalam nilai moral selalu mengajarkan nilai-nilai baik dan positif dalam diri manusia. Hal tersebut diwujudkan dengan menghormati orang lain maupun diri sendiri. Hal tersebut bukan karena aturan maupun dorongan orang lain namun timbul dari diri sendiri serta kesadaran. Beberapa materi data temuan yang mengandung nilai moral hormat diantaranya tentang kemandirian moral, hormat dengan orang lain, dan berfikir realistis/kritis.

Berdasarkan data temuan berikut merupakan kutipan Didi "Kuli Bangunan" yang mengandung nilai moral kemandirian.

Kita tu hidup lama dalam kemiskinan dan saya suka kesel sama orang yang ngomong "kebahagiaan itu tidak diukur dari uang" prett!!

(punchline) Orang yang ngomong kaya gini nih belum pernah ngrasain diomelin istri gara-gara nggak punya beras. Belum pernah ngrasain diusir sama yang punya kontrakan gara-gara gak bisa bayar, belum pernah ngerasain, kedufan. Iya. Karena jangankan orang kayak saya temen-temen. Mario teguh aja kalau ngalamin seperti itu pasti butuh motivasi.(02:45-03:19)

Secara tersirat emosi sang *comic* (Didi) menggambarkan suatu sikap mandiri yakni teguh dengan diri sendiri dan mengabaikan asumsi orang lain yang bertentangan dengan dirinya. Hal tersebut patut dijadikan contoh nilai moral yang baik dan penting bagi manusia sebab bersikap mandiri dan teguh pendirian merupakan aspek utama yang dibutuhkan seseorang ketika ingin menjadi diri sendiri.

Berikutnya adalah materi Dany Beler "GGS" juga serupa mengandung nilai moral prinsip hormat. Berikut kutipannya.

(angle) Akhirnya gua berhasil masuk bioskop. Awalnya gua kira semua bangku itu sama. Yaudah gua duduk dimana aja gitu. Iya, nggak lama dateng mbak-mbak "mohon maaf mas itu bangku saya" "lah emang ada namanya?" "nggak ini ada nomernya 26b" "ooo 26b, bangkunya" ya akhirnya gua pindah ke belakang.(01:49-02:16)

Sikap *comic* yang menghargai asumsi orang lain dan menghormati hak orang lain ini menjadi hal baik dalam membangun nilai moral. Hal tersebut dapat dijadikan contoh sebagai seorang manusia harus menghormati orang lain dan bersikap hormat dengan pendapat maupun usaha orang lain.

Berikut merupakan data temuan materi Jupri "Pembajakan Film" yang mengandung nilai moral realistik

atau berfikir dan berakal budi berdasarkan kenyataan.

(setup)Gua ngrasa di Indonesia tu ada oknum-oknum yang apa namanya kurang menghargai perfileman Indonesia. Kayak misalkan dibajak-bajak filem (00:13-00:19)

Beberapa kutipan materi Jupri di atas menggambarkan nilai moral cara berpikir dan akal budi seorang *comic*, yaitu Jupri yang berfikir nyata dan kritis. Sikap seperti ini sangat diperlukan dalam diri manusia sebagai upaya pencegahan dampak *modernisasi* yang sewaktu-waktu dapat menghasut dan mengelabui pemikiran masyarakat, maka sikap kritis dan realistik sangat baik diterapkan dalam diri manusia

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kritik Sosial Dan Nilai Moral dalam *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Televisi Nasional Kompas (Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual), ditemukan lima data *Stand Up Comedy* diantaranya materi Didi "Kuli Bangunan", Mamat Alkatiri "Koteka Untuk Turis" dan "Mencintai Keberagaman", Dany Beller "GGS", dan Jupri "Pembajakan Film" kelimanya mengandung objek dari penelitian diantaranya sebagai berikut.

Setelah dilakukan analisis wacana tekstual dan kontekstual maka ditemukan bahwa kelima temuan data mengandung unsur kritik sosial yang menyinggung diantaranya tentang budaya yang di dalamnya memuat (konflik rasial, pencemaran lingkungan, kenakalan remaja, dan kejahatan), psikologis yang memuat (disorganisasi jiwa), dan ekonomi yang memuat (kemiskinan).

Dalam *Stand Up Comedy* Indonesia Episode 7 di Kompas TV kelima materi *stand up* masing-masing memiliki nilai moral yang terkandung dalam materi

stand upnya baik tercermin dari materi itu sendiri maupun oleh si *comic* itu sendiri. Beberapa data temuan nilai moral yang ada diantaranya seperti prinsip bersikap baik yang di dalamnya memuat (kerendahan hati, tanggung jawab, bersikap konkrit, jujur, dan adil), dan prinsip hormat yang memuat (kemandirian, menghormati orang lain, dan bersikap kritis/realistis).

REFERENSI

- Hughes, Katie J & Batten, Laura. (2016). *The Development Of Social And Moral Responsibility In Terms Of Respect For The Rights Of Other*. Jurnal Ilmiah Peuradeun. Volume 4. Nomor 2. <http://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/download/93/161>).
- Kaur, Sandeep. (2015). *Moral Values In Education*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 20. Nomor 3. <https://pdfs.semanticscholar.org/a180/cb513943ddf674c1b86ba2ac81b07de09cd3.pdf>).
- Magnis Suseno, Frans. (2005). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Masyhuri, Hamidah. Suharto, Teguh. & Winarsih, Eni. (2015). *Analisis Kumpulan "100 Cerita Rakyat Nusantara" Karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya)*. Widyabastra. Volume 3. Nomor 2. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/download/2110/1516>).
- Nawari, Ahmad. (2013). *Kritik Sosial Lagu "Moncik Badasi"*. Pekanbaru: (online), ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&2C5&q=kritik+sosial+lirik](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&2C5&q=kritik+sosial+lirik+lagu+moncik+badasi&btnG=#d=g_s_qabs&p=&u=%23p%3DuCsFom-6VTJ)), diunduh 20 April 2018).
- Papana, Ramon. (2016). *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rani, Abdul dkk. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohman Soleh, Dwi. (2016). *Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini*. Widyabastra. Volume 04. Nomor 2. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/download/1678/1241>).
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Song, Lichao. (2010). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 1. Nomor 6. <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol01/06/19.pdf>).
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumarlam. (2008). *Analisis Wacana Lagu Puisi Cerpen Novel Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Sumarlam. (2013). *Teori Dan Praktiknya Analisis Wacana*. Surakarta: KATTA.

Wahyu, Ramdani. (2013). *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Zailani, Moh dkk. (2015). *Direction Of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*. Jurnal Ilmiah Peuradeun. Volume 3. Nomor 1.
<http://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/download/58/91>).